

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dalam sepanjang hidupnya hampir tidak pernah dapat terlepas dari peristiwa komunikasi. Di dalam berkomunikasi manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya. Sarana yang paling utama dan vital untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa. Dengan demikian, fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi. Setiap anggota masyarakat dan komunitas selalu terlibat dalam komunikasi bahasa, baik dia bertindak sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitraticara, penyimak, pendengar, atau pembaca).

Situasi komunikasi, apa pun bentuk wacananya, diasumsikan adanya penyapa dan pesapa. Dalam wacana lisan penyapa adalah pembicara dan pesapa adalah pendengar. Dalam wacana tulis, penyapa adalah penulis sedangkan pembaca sebagai pesapa. Sebuah wacana harus ada unsur pesapa dan penyapa. Tanpa adanya kedua unsur itu, tidak akan terbentuk suatu wacana.

Secara garis besar sarana komunikasi verbal dibedakan menjadi dua macam, yaitu sarana komunikasi yang berupa bahasa lisan dan sarana komunikasi yang berupa bahasa tulis. Dengan begitu wacana atau tuturan pun dibagi menjadi dua macam: wacana lisan dan wacana tulis. Di dalam

penelitian/pengkajian wacana, kedua bentuk wacana itu pun terdapat pada sumber data yang berbeda.

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Wacana pada dasarnya merupakan unsur bahasa yang bersifat pragmatis. Apalagi pemakaian dan pemahaman wacana dalam komunikasi memerlukan berbagai alat (piranti) yang cukup banyak. Oleh karena itu, kajian tentang wacana menjadi "wajib" ada dalam proses pembelajaran bahasa. Tujuannya, tidak lain, untuk membekali pemakai bahasa agar dapat memahami dan memakai bahasa dengan baik dan benar.

Seperti kita ketahui, selama ini, yang dianggap satuan bahasa terlengkap adalah kalimat. Namun, dengan diakuinya tataran kebahasaan baru, yang disebut wacana, maka konsep satuan bahasa yang terlengkap tersebut juga harus diperbaiki. Analisis wacana merupakan disiplin ilmu yang mengkaji satuan bahasa di atas tataran kalimat dengan memperhatikan konteks pemakai bahasa tersebut.

Kajian wacana berkaitan dengan pemahaman tentang tindakan manusia yang dilakukan dengan bahasa (verbal) dan bukan bahasa (nonverbal). Hal ini menunjukkan, bahwa untuk memahami wacana dengan baik dan tepat, diperlukan bekal pengetahuan kebahasaan, dan bukan kebahasaan (umum). Pernyataan itu mengisyaratkan, betapa luas

ruang lingkup yang harus ditelesuri dalam kajian wacana (Soenjono Dardjowidjojo dalam Mulyana, 2005:1).

Sebagai objek kajian dan penelitian kebahasaan, wacana dapat ditelesuri dari berbagai segi. Di samping itu, aspek-aspek yang terkandung di dalamnya menyuguhkan jenis kajian yang sangat beragam. Di antara aspek tersebut adalah aspek gramatikal.

Di dalam penelitian mengfokuskan aspek gramatikal yang terdapat dalam wacana "Playmaker". Aspek gramatikal yang meliputi pengacuan (*reference*), penyulihan (*subtitusi*), pelesapan (*elipsis*), dan perangkaian (*konjungsi*). Aspek gramatikal yang sering muncul dalam data yang diambil dari penelitian ini adalah pengacuan (*reference*), penyulihan (*subtitusi*), pelesapan (*elipsis*), perangkaian (*konjungsi*).

Contoh dari (1) pengacuan (*reference*) antara lain:

- 1.a) *Posturku*
- 1..b) *Ketenarannya*
- 1.c) *Si cerdas*
- 1.d) *Si mungil*
- 1.e) *Performanya*

Contoh dari (2) penyulihan (*subtitusi*) antara lain:

- 2.a) Kata *pemain* dengan kata *striker*
- 2.b) Kata *mencetak* dengan kata *menghasilkan*
- 2.c) Kata *petaka* dengan kata *kecelakaan*

Contoh dari (3) pelesapan (*elipsis*) antara lain:

- 3.a) pelesapan kata, seperti: *aku, dia, saya, zidane, el real, mendengarkan*
- 3.b) pelesapan frasa, seperti: *cedera Higuain, persekapas pasuruan,*

Contoh dari (4) perangkaian (*konjungsi*) antara lain:

- 4.a) pertentangan: *namun, tapi.*

- 4.b) kelebihan (ekseptif): *malah, saking banyaknya,*
- 4.c) syarat: *jika*
- 4.d) waktu: *usai, telah.*

Contoh-contoh aspek gramatikal di atas merupakan sebagian contoh dari data-data yang akan diteliti dalam penelitian. Peneliti akan mencari lebih rinci aspek-aspek gramatikal yang terdapat dalam wacana Playmaker dalam tabloid Soccer edisi April-Mei 2011.

## **B. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini menitikberatkan terhadap aspek gramatikal yang terdapat dalam wacana “playmaker” di tabloid Soccer edisi April-Mei 2011. Peneliti juga akan menganalisis bentuk wacana “playmaker”, bila dijadikan bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA, berdasarkan SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar) di SMA.

## **C. Rumusan Masalah**

Untuk mendapatkan penelitian yang terarah, maka perlu dirumuskan masalah dalam penelitian ini. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aspek gramatikal yang terdapat pada wacana “Playmaker” dalam tabloid Soccer Edisi April-Mei 2011?
2. Bagaimanakah bentuk wacana “Playmaker” dalam tabloid Soccer Edisi April-Mei 2011, bila dijadikan sebagai bahan ajar MPBI di SMA?

#### **D. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini supaya tepat pada sasaran adalah:

1. Menganalisis aspek gramatikal yang terdapat pada wacana “Playmaker” dalam tabloid Soccer Edisi April-Mei 2011?
2. Menganalisis bentuk wacana “Playmaker” dalam tabloid Soccer Edisi April-Mei 2011, bila dijadikan sebagai bahan ajar MPBI di SMA?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis
  - a) Memberikan kontribusi dalam memahami analisis wacana khususnya dalam aspek gramatikal.
  - b) Sebagai bahan pembanding untuk mengadakan penelitian tentang analisis wacana khususnya dalam aspek gramatikal.
  - c) Menambah pengetahuan tentang analisis wacana dalam aspek gramatikal.
2. Manfaat Praktis
  - a) Memberikan alternatif dalam mengetahui kajian tentang wacana, sekaligus dapat dijadikan bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah-sekolah.
  - b) Memberi dorongan atau motivasi bagi peneliti selanjutnya dalam menganalisis tentang wacana.